

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Bramantyo Adi
Ahmad Ramadhani
Raden Fayyaz Rashad Prasetyo

Universitas Lambung Mangkurat
Email : mmmn4382@gmail.com

***Abstract.** The role of education is very important in a person's life can be separated from the entire process of human life. The vision and mission of Islamic education is the creation of rahmatan lil 'alami, that is, Islamic education, to guide, change and shape people into beings who give grace to all nature and its contents. Globalization has many different interpretations of perspectives. One of them is an effort to unite the world community in lifestyle, orientation and culture. Changes and developments have occurred showing that globalization has brought negative impacts and benefits to a man's society. However, if examined closely, this has a negative impact of globalization is more dominant than the utility aspect. So it can be said that at this time the world community and especially Indonesia is a period of crisis. They face a new capitalist formation social order called globalization. Before the time of globalization, Islamic education does not need to be opened or closed to the confusion of global flows. Modern technology with its advanced achievements is a neutral thing. If Islamic education is able to fulfill the value of science and technology Islamic values are then naturally fulfilled by technology and science that were previously neutral with religious values.*

***Keywords:** Era of Globalization, Islamic Education, Islamic Religious Education*

Abstrak Peran pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan seseorang dapat dipisahkan dari seluruh proses kehidupan manusia. Visi dan misi pendidikan Islam adalah pencipta rahmatan lil 'alami, yaitu pendidikan Islam, untuk membimbing, mengubah dan membentuk orang menjadi makhluk yang memberi rahmat bagi seluruh alam dan isinya. Globalisasi mempunyai banyak penafsiran perspektif yang berbeda. Salah satunya adalah upaya menyatukan masyarakat dunia gaya hidup, orientasi dan budaya. Perubahan dan perkembangan telah terjadi menunjukkan bahwa globalisasi telah membawa dampak negatif dan manfaat bagi masyarakat seorang pria Namun jika dicermati, hal ini mempunyai dampak negatif globalisasi lebih dominan dibandingkan aspek utilitas. Jadi bisa dikatakan saat ini masyarakat dunia dan khususnya Indonesia ini adalah masa krisis. Mereka menghadapi tatanan sosial formasi kapitalis baru yang disebut globalisasi. Sebelum waktunya Globalisasi pendidikan Islam tidak perlu dibuka atau ditutup kebingungan arus global. Teknologi modern dengan prestasinya yang maju hal yang netral. Jika pendidikan Islam mampu memenuhi nilai ilmu pengetahuan dan teknologi Nilai-nilai Islam kemudian secara alami dipenuhi oleh teknologi dan ilmu pengetahuan yang sebelumnya bersifat netral dengan nilai-nilai keagamaan.

Kata Kunci: Era Globalisasi, Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam

LATAR BELAKANG

Globalisasi menimbulkan banyak sekali perubahan dalam aspek kehidupan, khususnya dalam kehidupan umat Islam. Perubahan ini tidak dapat dihindari akibat ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Hal ini menggugah kesadaran umat Islam akan pentingnya pendidikan Islam dan penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan kewajiban bagi mereka. Pada masa-masa ini, di era kemajuan yang disebut dengan globalisasi, sebenarnya pendidikan Islam memiliki peluang yang cukup dalam mengembangkan kualitas kinerjanya, mengingat meningkatnya animo masyarakat terhadap Islam. Peningkatan animo masyarakat ini membuat kalangan orang tua khususnya kelas

menengah muslim, semakin berusaha mendapatkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi anak-anak mereka (Gunawan et al. 2017).

Di era globalisasi, kemajuan industri telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan yang ada saat ini. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan bisa berperan dan menempatkan dirinya sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai kontribusi yang banyak dalam memperjuangkan eksistensi dalam dunia pendidikan. (Samsudin 2019)

Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan, dan hambatan terus menerus mengalami perkembangan dan perubahan terutama dalam pendidikan. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Dengan demikian, era globalisasi ini pendidikan tidak hanya dituntut fungsi dan perannya saja melainkan juga harus menyesuaikan dengan kondisi dan tantangan di era globalisasi. Diperlukannya kesiapan untuk mengubah visi pendidikan menjadi smart people, bekerja untuk mencapai keunggulan, dan pemberdayaannya. Di era globalisasi, kemajuan industri telah menuntut masyarakat untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi segala tantangan yang ada saat ini. (Pihar 2022)

Oleh karena itu, Umat Islam tetap harus mampu mengkondisikan pendidikan Islam itu sendiri dengan baik. Aplikasi pendidikan Islam yang kurang memperhatikan landasan Islam itu sendiri, akan berdampak negatif bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam berpotensi melenceng dari ajaran-ajaran Islam. Untuk itu seharusnya umat Islam tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kehidupan yang berbau teknologi tetapi yang harus mereka lakukan yaitu menerima globalisasi tanpa harus melupakan ajaran-ajaran Islam.

KAJIAN TEORITIS

A. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidik (dewasa) bagi anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan norma-norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Shofyan 2022). Menurut (Sajdah, 2019) bahwa pendidikan Islam itu ialah usaha membimbing anak didik dalam perkembangan

dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum hukum Islam.

B. ERA GLOBALISASI

Menurut bahasa globalisasi adalah keseluruhan, menyeluruh jadi globalisasi adalah pengelolaan secara menyeluruh pada aspek kehidupan, maka penggabungan (penambahan/perubahan) secara keseluruhan.

C. PROBLEMATIK PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam diakuinya sebagai keberadaan lembaga lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan(library research).Sumber-sumber data yang digunakan sepenuhnya berasal dari perpustakaan atau dokumentatif, yakni mengkaji sumber data yang terdiri dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi (Pandu Primadata dan Kusumawati 2014). Melalui pendekatan analisis kajian keputusan dapat dijadikan dasar dalam mengembangkan pendidikan agama Islam, dalam keilmuan aspek teoritis dapat dijadikan acuan di dalam menghadapi perkembangan zaman yang terus berkembang khususnya didalam dunia pendidikan agama Islam yang dapat mengubah cara berpikir manusia bisaterwujud dalam karya-karya yang inovatif untuk menjawab tantangan yang dibutuhkan masyarakat dalam era globalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar dan disengaja secara penuh tanggung jawab yang dilakukan orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicitacitakan yang dilakukan secara bertahap berkesinambungan di semua lingkungan yang saling mengisi (rumah tangga, sekolah, masyarakat) unsur sosial merupakan aspek individual alamiah yang ada sejak manusia itu lahir. Pendidikan merupakan suatu proses generasi muda untuk dapat menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. (Anita, 2022)

Sedangkan Pendidikan Islam menurut para tokoh ialah sebagai berikut: “Pertama, menurut Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) yang sesuai dengan norma Islam. Kedua, menurut Syekh Musthafa Al-Ghulayani memaknai pendidikan adalah menanamkan akhlak mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan kebaikan serta cinta belajar yang berguna bagi tanah air.”

Dalam definisi diatas terlihat jelas bahwa pendidikan Islam itu membimbing anak didik dalam perkembangan dirinya, baik jasmani maupun rohani menuju terbentuknya kepribadian yang utama pada anak didik nantinya yang didasarkan pada hukum-hukum islam. Beberapa ahli pendidikan Islam memberikan definisi pendidikan Islam dari berbagai sudut pandang yang berbeda secara redaksional, diantaranya adalah:

- a. Umar Muhammad Al-Thoumy al Syaibany menemukan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengubah perilaku individu peserta didik dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan lingkungan alam.
- b. Hasan Langgulung menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses yang mempersiapkan generasi muda untuk berperan, mentransmisikan ilmu dan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan aktivitas manusia untuk berbuat baik di dunia dan mencapai hasil.

- c. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar dapat berkembang secara optimal sesuai dengan ajaran Islam.
- d. Mappanganro menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan dengan secara sadar membimbing, mendidik anak atau peserta didik memahami, untuk meyakini, menghayati, mengamalkan ajaran Islam. dan
- e. Ikhwan al-Shafa dalam Discourse on Education menyatakan bahwa perumpamaan orang yang tidak dididik ilmu aqidah adalah seperti kertas yang masih putih bersih dan tidak ada nodanya.

Dalam ilmu pendidikan Islam, beberapa istilah bahasa Arab yang sering digunakan oleh para ulama untuk mendefinisikan pendidikan berbeda-beda, walaupun Islam kadang dibedakan, tetapi sering disamakan, yaitu al-tarbiyah, al-ta'dib dan al-ta'lim Sayid Muhammad al-Naquib al-Attas lebih menyukai ungkapan al-ta'dib untuk menyampaikan makna pendidikan dibandingkan dengan ungkapan lainnya, karena al-ta'dib berarti pendidikan hanya untuk manusia, sedangkan ungkapan al tarbiyah dan al-ta'lim berlaku untuk makhluk lain (binatang).

Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pendidikan adalah istilah al-tarbiyah. Sementara itu, seorang pendidik lainnya, Abdul Fattah Jalal, berpendapat dengan cara yang berbeda bahwa al-ta'lim lebih tepat digunakan. istilah untuk mendefinisikan pendidikan. Dan di bawah ini kami akan mencoba menjelaskan penyebutan pendidikan Islam dalam bahasa Arab satu per satu.

1. Istilah At-Tarbiyah Istilah al-tarbiyah berasal dari kata rabb, meskipun kata rabb memiliki banyak arti, namun arti dasarnya adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, mengatur, melestarikan (keberadaan). Secara etimologis, kata “Al tarbiyah” berasal dari tiga kata dasar, yaitu: Pertama, Rabba-yarbu- yang artinya tumbuh, tumbuh dan berkembang. Abdurrahman al-Nahlawi berpendapat bahwa pengertian pendidikan Islam yang tersirat dalam istilah al-tarbiyah meliputi atas empat unsur pendekatan yaitu:

- a. memelihara dan menjaga fitrah 16 anak didik menjelang dewasa;
- b. mengembangkan seluruh potensi anak didik menuju kesempurnaan;

- c. mengarahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan;
- d. melaksanakan pendidikan secara terencana dan bertahap.

Pendapat Al-Nahlawi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sebagaimana tersurat dalam pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2. Al-Ta'lim Kata ta'lim berasal dari akar kata "allama - yu'allimu - ta'lîm". Ahli bahasa mendefinisikan kata ta'lim sebagai pengajaran, misalnya 'allamahu al-'ilma yang berarti mengajarkan ilmu, dan tarbiyah berarti latihan. Jika kita lihat ke belakang, al-ta'lim telah digunakan sejak awal tahun 1990-an. pelaksanaan pendidikan Islam. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa al-ta'lim diartikan lebih luas dari pada al-ta'dibi dan al-ta'dibi. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat Abdul Fattah yang mengungkapkan bahwa istilah al-ta'lim lebih tepat digunakan untuk mendefinisikan pendidikan.

3. Al-Ta'dib Biasanya istilah al-ta'dib diartikan dengan sopan santun, budi pekerti, moral, etika, akhlak, dan adab. Istilah al-ta'dib memiliki akar kata yang sama dengan istilah adab yang berarti peradaban atau kebudayaan. Artinya, pendidikan yang baik akan melahirkan peradaban yang baik pula. Dari definisi tersebut, maka al ta'dib dapat "pengenalan" diartikan dan sebagai "pengakuan" (recognition) setiap manusia terhadap berbagai aturan dan tatanan Tuhan (sunnatullah) dengan tidak secara sekaligus sehingga lambat laun manusia tersebut dapat mentaati peraturan tersebut.

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan sadar dan pendidik (dewasa) bagi anak-anak yang masih dalam proses tumbuh kembang berdasarkan norma norma Islam agar kepribadiannya menjadi kepribadian muslim (Shofyan 2022).

Tujuan pendidikan islam baik di sekolah maupun di madrasah adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan tujuan menjadi insan yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, inovatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab(Shofyan 2022).

Sedangkan Ruang lingkup pendidikan agama Islam adalah segala bentuk atau hal yang langsung berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Seperti pendidik, peserta didik, sumber ajaran agama Islam serta alat-alat atau media pembelajaran pendidikan agama Islam (Dwistia et al. 2022)

B. ERA GLOBALISASI

Globalisasi secara harfiah berasal dari kata global yang berarti sedunia atau sejagat. Menurut A. Qodry Azizi, menyebut pertemuan dan gesekan nilai-nilai budaya dan agama diseluruh dunia yang memanfaatkan jasa transformasi, komunikasi, dan informasi yang merupakan hasil modernisasi di bidang teknologi. Proses global ini pada hakikatnya bukan sekedar banjir barang, melainkan akan melibatkan aspek yang lebih luas, mulai dari keuangan, pemilikan modal, pasar, teknologi, daya hidup, bentuk pemerintahan, sampai kepada bentuk-bentuk kesadaran manusia.

Menurut bahasa globalisasi adalah keseluruhan, menyeluruh jadi globalisasi adalah pengelolaan secara menyeluruh pada aspek kehidupan, maka penggabungan (penambahan/perubahan) secara keseluruhan Kata-kata dalam segala bidang kehidupan. Kemudian baca lebih lanjut globalisasi adalah proses pertumbuhan di negara-negara maju (Amerika, Eropa dan Jepang) dimana terjadi ekspansi yang sangat luas. kemudian mencoba menguasai dunia melalui teknologi, sains, sains, politik, budaya, militer dan ekonomi.

Era globalisasi merupakan proses universal yang menempatkan berbagai fenomena alam semesta menjadi objek objek kecil di mata setiap orang, karena semua fenomena tersebut tidak memiliki batas dan hambatan yang dapat disaksikan seseorang dalam batas ruang dan waktu yang melingkupinya.

Situasi kemajuan teknologi informasi dan industri di atas yang terjadi sangat cepat dan ketat di era globalisasi menuntut setiap negara untuk berbenah diri dalam persaingan

ini. Bangsa yang dapat berbenah diri dengan meningkatkan sumber daya manusianya Mampu bersaing dalam persaingan yang sehat.

Menurut (Martoyo, 2019) Maju mundurnya suatu bangsa salah satunya disebabkan oleh pendidikan. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat menunjang kemajuan suatu bangsa, karena dengan pendidikan yang bermutu dan berkualitas akan mampu mencetak bahwa “era globalisasi berarti terjadinya dan menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas pula.

Globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai pengaturan dunia secara luas berdasarkan pada sebuah keyakinan terhadap sistem perdagangan sebagai sebuah pertukaran kontrol, dan pada kebebasan investasi pasar modal, yakni perpindahan sektor moda publik ke sektor swasta. Globalisasi juga dipahami menjadi bagian yang homogen pada kekuatan ekonomi di setiap negara, meliputi negara-negara dalam dalam hembusan badai pasar global, dan dipaksa memotong pengeluaran publik dan mendorong persaingan ketat perusahaan swasta.(Tonna, 2007)

Demikian pula pendidikan Islam berusaha untuk membentuk manusia yang sempurna menurut ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Secara khusus Pendidikan Islam adalah berlandaskan pendidikan Islam atau yang sistem pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dan terdiri dari ajaran dasar dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang berlandaskan diri dan pendidikan Islam adalah pendidikan yang berlandaskan Islam atau sistem pendidikan Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dan terdiri dari ajaran dasar dan nilai-nilai yang terkandung dalam sumber yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga pendidikan Islam dapat berupa pemikiran dan teori pendidikan yang berlandaskan diri dan dibangun dari Al-Qur'an dan Hadits.

C. PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, Pendidikan Islam diakuinya sebagai keberadaan lembaga

lembaga pendidikan Islam secara Eksplisit. Kedua, Pendidikan Islam sebagai Mata Pelajaran diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Ketiga, Pendidikan Islam sebagai nilai (value) yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan. Walaupun demikian, pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global ini. Terdapat dua faktor dalam problematika tersebut, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan pada dasarnya hanya satu, yaitu memanusiaikan manusia, atau mengangkat harkat dan martabat manusia atau human dignity, yaitu menjadi khalifah di muka bumi dengan tugas dan tanggung jawab memakmurkan kehidupan dan memelihara lingkungan. Tujuan pendidikan yang selama ini diorientasikan memang sangat ideal bahkan, lantaran terlalu ideal, tujuan tersebut tidak pernah terlaksana dengan baik. Orientasi pendidikan, sebagaimana yang dicita-citakan secara nasional, barangkali dalam konteks era sekarang ini menjadi tidak menentu, atau kabur kehilangan orientasi mengingat adalah tuntutan pola kehidupan pragmatis dalam masyarakat indonesia.

Hal ini patut untuk dikritisi bahwa globalisasi bukan semata mendatangkan efek positif, dengan kemudahan kemudahan yang ada, akan tetapi berbagai tuntutan kehidupan yang disebabkan olehnya disorientasi pendidikan. menjadikan Pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan social movement (gerakan sosial) menjadi hilang.

b. Masalah Kurikulum.

Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak “bawah” harus melaksanakan seluruh keinginan pihak “atas”. Dalam system yang seperti ini inovasi dan pembaruan tidak akan muncul. Dalam bidang kurikulum sistem sentralistik ini juga mempengaruhi output pendidikan. Tilaar kurikulum yang menyebutkan terpusat, penyelenggaraan sistem manajemen yang dikendalikan dari

1271

atas telah menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik, terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan saratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum itu kelebihan muatan. Hal ini mempengaruhi juga kualitas pendidikan. Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran.

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan perubahan paradigma, paradigma sebelumnya walaupun tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut: (1) perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam. (2) perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaran-ajaran dan nilai-nilai islam. (3) perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut. (4) perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya.

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Peran guru atau dosen sangat besar dalam meningkatkan kualitas kompetensi siswa/mahasiswa. Dalam mengajar, ia harus mampu membangkitkan potensi guru, memotifasi, memberikan suntikan dan menggerakkan siswa/mahasiswa melalui pola pembelajaran yang kreatif dan kontekstual (konteks sekarang menggunakan teknologi yang memadai). Pola pembelajaran yang demikian akan menunjang tercapainya sekolah yang unggul dan kualitas lulusan yang siap bersaing dalam arus perkembangan zaman.

Siswa atau mahasiswa bukanlah manusia yang tidak memiliki pengalaman. Sebaliknya, berjuta-juta pengalaman yang cukup beragam ternyata ia miliki. Oleh karena itu, dikelas pun siswa/mahasiswa harus kritis membaca kenyataan kelas, dan siap mengkritisinya. Bertolak dari kondisi ideal tersebut, kita menyadari, hingga sekarang ini siswa masih banyak yang senang diajar dengan metode yang konservatif, seperti ceramah, didikte, karena lebih sederhana dan tidak ada tantangan untuk berfikir.

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Salah satu masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia sejak masa Orde Baru adalah profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang masih belum memadai. Secara kuantitatif, jumlah guru dan tenaga kependidikan lainnya agaknya sudah cukup memadai, tetapi dari segi mutu dan profesionalisme masih belum memenuhi harapan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif.

e. Biaya Pendidikan Faktor

biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah-olah menjadi kabur mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini. Terkait dengan amanat konstitusi sebagaimana termaktub dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang memerintahkan negara mengalokasikan dana minimal 20% dari APBN dan APBD di masing-masing daerah, namun hingga sekarang belum terpenuhi. Bahkan, pemerintah mengalokasikan anggaran pendidikan genap 20% hingga tahun 2009 sebagaimana yang dirancang dalam anggaran strategis pendidikan.

2. Faktor Eksternal

a. Dichotomic.

Masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan islam adalah dichotomy dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. Munculnya problem dikotomi dengan segala

perdebatannya telah berlangsung sejak lama. Boleh dibilang gejala ini mulai tampak pada masa-masa pertengahan. Menurut Rahman, dalam melukiskan watak ilmu pengetahuan islam zaman pertengahan menyatakan bahwa, muncul persaingan yang tak berhenti antara hukum dan teologi untuk mendapat julukan sebagai mahkota semua ilmu.

b. To General Knowledge

Kelemahan dunia pendidikan islam berikutnya adalah sifat ilmu pengetahuannya yang masih terlalu general/umum dan memperhatikan kepada kurang upaya penyelesaian masalah (problem solving). Produk-produk yang dihasilkan cenderung kurang membumi dan kurang selaras dengan dinamika masyarakat. Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. Lack of Spirit of Inquiry

Persoalan besar lainnya yang menjadi penghambat kemajuan dunia pendidikan islam semangat ialah untuk rendahnya melakukan penelitian/penyelidikan. Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “The Intellectual Spirit” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah.

d. Memorisasi

Rahman menggambarkan bahwa, “Kemerosotan secara gradual dari standar-standar akademis yang berlangsung selama berabad-abad tentu terletak pada kenyataan bahwa, karena jumlah buku-buku yang tertera dalam kurikulum sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk belajar juga terlalu singkat bagi pelajar untuk dapat menguasai materi-materi yang seringkali sulit untuk dimengerti, tentang aspek aspek tinggi ilmu keagamaan pada usia yang relatif muda dan belum matang.”

Hal ini pada gilirannya menjadikan belajar lebih banyak bersifat studi tekstual daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan dorongan untuk belajar dengan sistem hafalan (memorizing) daripada pemahaman yang sebenarnya. Kenyataan menunjukkan bahwa pertengahan yang abad-abad akhir hanya menghasilkan sejumlah besar karya-karya komentar dan bukan karya-karya yang pada dasarnya orisinal.

e. Certificate Oriented

Pola yang dikembangkan pada masa awal-awal Islam, yaitu thalab al'ilm, telah memberikan semangat dikalangan muslim untuk gigih mencari ilmu, melakukan perjalanan jauh, penuh resiko, guna mendapatkan kebenaran suatu hadits, mencari guru diberbagai tempat, dan sebagainya. Hal tersebut memberikan isyarat bahwa karakteristik para ulama muslim masa-masa awal didalam mencari ilmu adalah knowledge oriented. Sehingga tidak mengherankan jika pada masa-masa itu, banyak lahir tokoh-tokoh besar yang memberikan banyak kontribusi berharga, ulama-ulama encyclopedic, karya-karya besar sepanjang masa. Sementara, jika dibandingkan dengan pola yang ada pada masa sekarang dalam mencari ilmu menunjukkan kecenderungan adanya pergeseran dari knowledge oriented menuju certificate oriented semata.

Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya.

D. SOLUSI PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis.

Menurut (Rahayuningsih, 2020) dengan berkembang pesatnya zaman dan teknologi informasi menuntut dunia pendidikan berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan secara nasional. Untuk itu pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang

memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan *nazhar* atau perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan *nazhar* dapat berarti *at taammul wa al'fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti *taqlib al bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari beberapa penjelasan singkat diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut: Problematika Pendidikan Islam di era globalisasi ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang didalamnya ada: Relasi Kekuasaan dan Orientasi Pendidikan Islam, Masalah Kurikulum, Pendekatan/Metode Pembelajaran, Profesionalitas dan Kualitas SDM, dan Biaya Pendidikan. Dan faktor eksternal yang meliputi *Dichotomic*, *To General Knowledge*, *Lack of Spirit of Inquiry*, *Memorisasi*, dan *Certificate Oriented*. Solusi dari problematika tersebut ialah pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam

institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. Serta pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Pendidikan Islam di Era Globalisasi ini diorientasikan bahwa Pendidikan Islam sebagai Proses Penayadaran, sebagai Proses Humanisasi, dan Pembinaan Akhlak al-Karimah

DAFTAR REFERENSI

- Anita. (2022). Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya Dalam Membangun Modernisasi Pembangunan Bangsa. *Jiel*, 2(1), 419–424.
- Azra, A. (2014). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III. Jakarta: Prenada Media.
- Baharun, Hasan, and Harisatun Niswa. “Syariah Branding ; Komodifikasi Agama Dalam Bisnis Waralaba Di Era Revolusi Industri 4.0 Cyber Physical System (CPS) Dan Internet of Things and Services” 13, no. 1 (2019)
- Dwistia, Halen, Meilisa Sajdah, Octa Awaliah, dan Nisa Elfina. 2022. “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):81–99. doi: 10.61094/arrusyd.2830-2281.33.
- Fahrudin, Hasan Asari, and Siti Halimah, “Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa,” *Edu Riligia* 1, no. 4 (2017):
- Faizin, I. (2017). LEMBAGA PENDIDIKAN PESANTREN DAN TANTANGAN GLOBAL. *Journal of Information and* <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004> Modeling, 8(9), 1–58.
- Faulinda, Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi era Societ 5.0, *Jurnal kajian teknologi pendidikan edcomtech*. 2020.
- Gazali, Erfan. “Pesantren Diantara Generasi Alfa Dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0.” *Oasis Jurnal Ilmiah Kajian Islam*

- Gunawan, Aan, Ridho Hidayah, Epri Yani, dan Santi melinia Putri. 2017. “Pendidikan Islam di Era Globalisasi.” *Palapa* 5(1):196–208. doi: 10.36088/palapa.v5i1.80.
- Harahap, Syahrin, Perguruan Tinggi Islam Di Era Globalisasi, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1998. Holton, J, Robert , Globalization And Nation State, London: Macmillan Press, 1998.
- Hasmiyati Gani Ali, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Quantum Teaching, Ciputat Press Group, 2008),
- Kalfaris Lalo, “Menciptakan Generasi Milenial Berkarakter Dengan Pendidikan Karakter Guna Menyongsong Era Globalisasi,” *Ilmu Kepolisian* 12, no. 2 (2018):
- Martoyo. 2019. Pengaruh Pedagogik Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Arrusyd: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*. 8(2), 1-11.
- Pandu Primadata, Ankarlina, dan Dwi Kasi Kusumawati. 2014. “Modernisasi Pendidikan Di Indonesia Sebuah Perspektif Sosiologis Terhadap Dunia Pendidikan Di Indonesia.” *Journal of Education Sociology* 94(April):45–64.
- Pihar, A. 2022. “Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0.” *Journey-Liasion Academia and Society* 1(1):1–12.
- Rahayuningsih, P. 2020. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Di SMP Negeri 7 Kotabumi Lampung Utara. Disertasi. [Http://Repository.Radenintan.Ac.I d/10800/](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/10800/)
- Sajdah, M. 2019. Problematika Pendidikan Islam Di Era Globalisasi Generasi Milenial. *Arrusyd: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*. 8(2), 12-22.
- Samsudin. 2019. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Di Era Disrupsi.” 30:148–65.
- Shofyan, Ahmad. 2022. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Menuju Society Era 5.0.” *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2):126–40. doi: 10.61094/arrusyd.2830-2281.24.
- Tantowi, A. 2009. Pendidikan Islam Di Era Transformasi Global. (Semarang: Pustaka Rizki Putra)

